

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kanker merupakan suatu masalah kesehatan di berbagai negara termasuk Indonesia. Hasil pemeriksaan patologi menyatakan kanker leher rahim, payudara, kelenjar getah bening, kulit dan nasofaring merupakan lima kelompok kanker terbanyak di Indonesia (Abdullah *et al.*, 2013). Salah satu kanker terbanyak di Indonesia adalah kanker leher rahim. Kanker leher rahim adalah pertumbuhan abnormal dari sel-sel pada leher rahim wanita (Yuniar *et al.*, 2009). Adanya bahaya kanker leher rahim karena kurangnya kesadaran khususnya pada wanita di Indonesia tentang perlunya dilakukan tindakan promotif-preventif, diantaranya dengan sosialisasi, advokasi, dan edukasi di masyarakat. Minimal 80% pemerintah menargetkan perempuan usia 30-55 tahun melakukan deteksi dini setiap 5 tahun dalam pencegahan kanker leher rahim, salah satunya dengan pemeriksaan *pap smear* (Junita, 2013). Umumnya kanker leher rahim terjadi pada wanita usia 35-55 tahun (Sulistiowati dan Anna, 2014).

Angka kejadian kanker leher rahim yang terjadi sekitar 371.000 kasus baru yang terdiagnosa setiap tahunnya atau 9,8% dari semua kasus kanker dan kejadian mencapai 78% di negara berkembang (Yuniar *et al.*, 2009). Kanker leher rahim di negara berkembang termasuk Indonesia menduduki urutan kedua setelah kanker payudara sebagai penyebab kematian sebesar

260.000 kasus dan apabila tidak ditindaklanjuti dengan segera, diperkirakan akan meningkat 25% pada sepuluh tahun mendatang (Dewi *et al.*, 2013). Prevalensi dari penyakit kanker leher rahim di Indonesia pada Provinsi D.I Yogyakarta sebesar 1,5%, di Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,2%, dan pada Provinsi Jawa Timur 1,1% (KEMENKES, 2015). Dan berdasarkan data dari RSUD Kraton Kota Pekalongan tahun 2015, terdapat kurang lebih sekitar 4,5% dari jumlah kunjungan dengan kasus kanker leher rahim. Hasil data diatas menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus kanker leher rahim dari tahun ke tahun, dimana pada tahun 2014 angka kasus kanker leher rahim kurang lebih sekitar 2,8% . Dampak kanker leher rahim sendiri bagi kaum wanita antara lain adalah bisa menyebabkan tidak bisa menghasilkan keturunan atau mandul dan juga bisa menyebabkan kematian (Yuniar *et al.*,2009)

Peningkatan terhadap kejadian kanker leher rahimmemerlukan adanyatindakan pencegahan, diantaranya vaksinasi (pencegahan primer) dan skrining atau deteksi dini dengan *pap smear* (pencegahan sekunder). Tindakan pencegahan dengan *pap smear* dilakukan untuk mendeteksi adanya sel-sel abnormal yang lebih akurat dan praktissedangkan vaksinasi bekerja dengan meningkatkan antibodi tubuh, dimana keefektifan vaksinasi dapat optimal setelah pemberian berulang sebanyak 3 kali sehingga hal tersebut membuat individu tidak melakukan vaksinasi kembali setelah pemberian pertama. Adapun kelemahan lain dari vaksinasi yaitu risiko mendapat infeksi baru sangat bergantung pada perilaku seksual dari

individu, dimana perilaku seksual yang sering berganti-ganti pasangan seksual menyebabkan keefektifan vaksinasi menurun (Komalasari, 2012). Kelebihan *pap smear* sendiri yaitu *pap smear* mudah dilakukan dan tidak menimbulkan rasa sakit (Harahap, 2013). Kelebihan lain dari *pap smear* yaitu aman dan murah untuk mendeteksi kelainan atau lesi prakanker pada epitel leher rahim (Sirait, 2013). *Pap smear* merupakan salah satu metode deteksi dini dengan pemeriksaan sel yang diambil dari leher rahim untuk dideteksi lebih dini yang memungkinkan pengobatan sebelum sel abnormal dapat berkembang menjadi lesi prakanker atau kanker serviks sedini mungkin, terutama pada wanita yang melakukan seksual aktif, walaupun yang sudah divaksinasi (Yanti, 2013). Keberhasilan *pap smear* di negara berkembang dapat menurunkan angka kejadian kanker leher rahim hingga 50% dan dapat menurunkan angka kematian hingga 3-55% (Martini, 2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam tindakan *pap smear* diantaranya : Faktor predisposisi (*predisposing factor*) seperti pengetahuan, sikap, tingkatan sosial ekonomi dan pengalaman; faktor pemungkin (*enabling factors*), seperti lingkungan fisik dengan tersedianya tempat pelayanan kesehatan yang terjangkau masyarakat dan faktor penguat (*reinforcing factors*), seperti keluarga, kelompok, guru, petugas kesehatan dan pengambil keputusan yang mendukung untuk melakukan tindakan *pap smear* (Martini, 2013). Ketiga faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan *pap smear* tersebut, hanya faktor predisposisi yang sangat berpengaruh. Pencegahan kanker leher rahim lebih

dipengaruhi oleh faktor predisposisi timbulnya tindakan *pap smear* yaitu pengetahuan dan sikap yang sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2013). Mengingat bahwa kanker leher rahim dapat dicegah dengan deteksi dini, dengan pengetahuan yang baik akan muncul kesadaran wanita untuk melakukan pemeriksaan secara dini sehingga dapat ditemukan pada stadium awal (Sulistiowati dan Anna, 2014). Sedangkan sikap melibatkan faktor pendapat dan emosi berupa senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, maupun baik-tidak baik terhadap pencegahan kanker leher rahim (Dewi *et al.*, 2013).

Tingkat pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan tentang kanker serviks dengan perilaku ibu dalam melakukan test *pap smear* di kelurahan Tugu Utara yang mana telah dilakukan oleh Yanti (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2013) didapatkan hasil bahwa pengetahuan dengan sikap pasangan usia subur tentang pemeriksaan *pap smear* mempunyai hubungan yang signifikan. Penelitian selanjutnya oleh Doloksaribu (2014) didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan terhadap pencegahan kanker leher rahim dengan pemeriksaan *pap smear* pada ibu, sedangkan tingkatan sosial ekonomi dan pengalaman tidak mempunyai hubungan terhadap pemeriksaan *pap smear* di RSUP Mitra Sejati Medan. Adanya hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemeriksaan *Pap Smear* di RSUD Kraton Pekalongan “.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim di RSUD Kraton Pekalongan ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim di RSUD Kraton Pekalongan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1.3.2.1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim di RSUD Kraton Pekalongan.

1.3.2.2. Untuk mengetahui sikap ibu terhadap pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim di RSUD Kraton Pekalongan.

1.3.2.3. Untuk mengetahui banyaknya ibu melakukan pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim di RSUD Kraton Pekalongan.

1.3.2.4. Untuk mengetahui keeratan hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemeriksaan *pap smear* sebagai

langkah deteksi dini kanker leher rahim di RSUD Kraton Pekalongan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim dan gambaran informasi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

Sebagai informasi tentang pemeriksaan *pap smear* sebagai langkah deteksi dini kanker leher rahim dan meningkatkan tindakan deteksi dini terjadinya kanker leher rahim.